

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa anak usia dini adalah waktu yang sangat penting dalam setiap perkembangan individu. Kemampuan anak dalam setiap perkembangannya sering dianggap sebagai penentu kesuksesan dan kegagalan dalam hidupnya di masa depan. Anak terlahir dengan banyak bakat dan keunikan, salah satunya adalah kemampuan motorik halus. Pendidikan sejak usia dini dapat memberikan setiap anak kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan bakatnya masing-masing bahkan tanpa terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus.

Mengambil isi dari penjelasan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 dalam Kemdiknas (2010:9) tentang pendidikan anak usia dini merupakan cara penguatan untuk anak 0-6 tahun dengan memberi stimulus pendidikan agar perkembangan serta pertumbuhan rohani dan fisik sehingga ketika memulai pendidikan lanjutan anak mempunyai kesiapan. Karena setiap anak berhak menggapai capaian perkembangan dan pertumbuhannya di masa *golden age* seperti anak lainnya.

Dalam hal ini, setiap manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus. Sama halnya di sekolah reguler, anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan bersama dengan anak umum lainnya yakni di sekolah inklusi. Bagi anak berkebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan dalam mengikuti pembelajaran reguler bersama anak umum lainnya bukanlah menjadi hambatan. Karena ada pendidikan inklusi yang memberikan kesempatan belajar untuk semua anak berkebutuhan khusus tanpa terkecuali.

Pendidikan inklusi di lembaga Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PAUD) dijalankan agar setiap anak yang mempunyai kemampuan istimewa berhak mendapatkan pembelajaran yang sama di area pendidikan bersama anak umum lainnya. Hanya saja, konsep lingkungan pembelajaran dibangun senyaman mungkin untuk anak, sehingga anak berkebutuhan khusus dan anak umum lainnya bisa menyesuaikan diri dengan suasana lingkungan yang kondusif dan aman.

Hasil penelitian Hayati dan Apsari (2019:119) bahwa pendidikan inklusi yang dilaksanakan oleh sekolah reguler dibuat secara terbuka bagi penyandang disabilitas. Dengan demikian, salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* juga bisa memiliki kesiapan dalam belajar dan berinteraksi bersama teman sebayanya di kehidupan sehari-hari.

Menurut *American Psychiatric Association* dalam Seifert dan Sutton, 2009 (Khadijah dan Armanila, 2017:157-158) pengertian anak *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* atau biasa disingkat dengan ADHD yakni anak dengan masalah dalam mempertahankan perhatian dan mengendalikan emosi yang jauh lebih sering dari biasanya. Anak ADHD juga sering mendapatkan cap anak nakal karena sulit untuk menjalin hubungan interpersonal pada orang lain. Puspitasari dan Ulum (2020:308) juga menjelaskan ciri lainnya seperti memiliki masalah konsentrasi, jadi sulit untuk terus menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran dan seringkali mengganggu aktivitas di kelas.

Namun, penanganan yang dapat dilakukan menurut Putra (2018:81-82) menggunakan metode bermain terapeutik, metode tatap muka, dan metode *Mindfulness*. Hasilnya, mereka bisa lebih mengontrol diri, menjadi disiplin dan mandiri, lebih bertanggungjawab atas pekerjaan rumah, menghargai dan menjaga persahabatan, tidak lagi melarikan diri. Fadillah dan Simatupang (2021:131) menjelaskan bahwa mengajarkan motorik halus seperti menulis pada anak hiperaktif juga sangat penting, karena menulis dapat melatih motorik halus anak. Aktivitas menulis akan diubah menjadi tulisan, sehingga perlu diajarkan sejak dini untuk mempersiapkan anak di kelas selanjutnya.

Menurut Masganti (2017:118) kemampuan motorik halus menyertakan ketepatan kemampuan tangan dan jari yang berfokus dalam koordinasi tangan dan mata sebagai kekuatannya. Kekuatan anak mampu mengontrol motorik halus sederhana di usia 4-6 tahun kemudian akan terus meningkat di usia 5-12 tahun dengan ditandai peningkatan secara signifikan pada kegiatan motorik halus di bagian pergelangan tangannya. Terapi motorik halus menjadi salah satu alasan penting dalam meningkatkan psikologis/emosionalnya dengan baik. Jika mempunyai koordinasi baik pada kemampuan motorik halusnya, maka mudah

untuk beradaptasi pada setiap aktivitas fisik sehari-hari. Namun kebalikannya, jika anak buruk dalam koordinasi motorik halus maka akan cenderung merasa gagal, merasa di tolak dan mudah frustrasi. Akibatnya memberikan dampak negatif pada konsep dirinya untuk menghindari kegiatan yang tidak bisa anak lakukan.

Seperti pendapat Narti (2017:87) bahwa semua anak memiliki hak yang sama atas pendidikan, namun tidak semua anak diperlakukan sama, seperti halnya anak dengan ADHD. Perilaku yang berbeda dengan anak pada umumnya membuat anak ADHD membutuhkan cara belajar yang berbeda. Pusat Layanan Psikologi Bismika Muara Bungo menggunakan berbagai pendekatan termasuk berbagai kegiatan atau program untuk meningkatkan pembelajaran anak ADHD. Beberapa pendekatan tersebut adalah kolaborasi orangtua dengan terapis, pelatihan duduk mandiri, olahraga, kegiatan belajar (akademik), modifikasi perilaku, penggunaan APE, penghargaan penggunaan, terapi EFT (teknik kebebasan emosional), dan motivasi.

Sejalan dengan pendapat Narti, menurut Watari, Carmelita, dan Sasmitae, (2021:130-140) bahwa ada banyak permainan yang membuktikan terapi sensori dapat meningkatkan konsentrasi dan menurunkan perilaku hiperaktif-impulsif pada anak ADHD. Erinta dan Budiani (2012:77) memberikan contoh permainan melempar bola, bermain ayunan, mainan bongkar pasang atau bermain *Puzzle*, dan estafet bola dapat menurunkan perilaku *impulsive*. Ditambahkan oleh Amin (2012:257) permainan *Bowling* dengan cara mengambil bola, melempar bola, dan menyusun benda dapat meningkatkan konsentrasi dan koordinasi gerak mata dan tangan pada anak ADHD menggunakan metode (*Single Subject Research*) menggunakan desain A – B, dimana A merupakan fase baseline dan B merupakan fase intervensi. Dan Aprilianti, dkk (2019:63) mencontohkan permainan *Playdough* dengan cara menjumpit, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, dan memeras dapat meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak ADHD.

Begitu juga pada penelitian Anggraeni dan Hendra (2019:106-109) menerangkan metode yang diterapkan dalam keterampilan motorik halus pada anak ADHD yakni jenis metode demokratis, di mana mengutamakan keperluan anak. Namun orang tua berhak untuk mengarahkan anak dan tidak berharap lebih

dari anak, serta membebaskan anak untuk mempertimbangkan pilihan yang anak mau. Hal itu membuat anak ADHD lebih mandiri, mampu mengolah emosi, dan memiliki interaksi positif dengan sekitarnya.

Cara mengembangkan motorik halus anak ADHD juga bisa dengan metode penugasan, seperti hasil penelitian Susantia, dkk (2016:5) di mana perkembangan motorik halus anak dicapai dengan sediakan alat, bahan belajar, petunjuk, beri kesempatan anak untuk berlatih, observasi secara individu dan kelompok, tidak membeda-bedakan hasil motorik halus anak, selalu menilai perkembangan motorik halus anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 6 cara mengembangkan keterampilan motorik halus anak melalui metode penugasan yang juga bisa diaplikasikan untuk anak ADHD di masa prasekolah.

Menurut *American Psychiatric Association* (2008:311) anak ADHD terdiri dari tiga tipe yakni *Dominan Inatentif* (sulit konsentrasi), *Hiperaktif-Impulsif* (sulit mengontrol emosi), dan *Combined Type* (gabungan *Impulsive/Hyperactive Type* dan *Dominan Inatentif*). Ditambahkan oleh Narti (2017:83) bahwa ADHD tipe Hiperaktif-Impulsif yakni gangguan dalam mengontrol emosionalnya, seperti bersikap sangat aktif, sulit untuk menahan keinginan, sulit mengendalikan gerakan, dan berlebihan dalam berinteraksi dengan orang lain, serta sering berperilaku secara spontan.

Hal ini tergambar dari perilaku anak ADHD di lapangan, bahwa dari informasi awal di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu atau disingkat TKIT Sahabat Anak Bangsa Binjai ada suatu kasus seorang anak ADHD usia 6 tahun tipe Hiperaktif-Impulsif dengan gejala sering memukul spontan, berbicara terbata-bata, tidak bisa duduk diam dalam waktu 5 menit serta mudah emosi ketika keinginannya tidak segera terpenuhi. Anak tersebut mendapatkan perlakuan khusus dari guru pendampingnya. Salah satunya menggunakan metode interaksi langsung yakni pembelajaran disampaikan sedikit demi sedikit dalam bentuk praktis supaya anak berhasil di setiap tahapannya. Contohnya guru membuat lembar kerja dan tes dengan item lebih sedikit, lebih sering membuat kuis singkat, dan waktu pelaksanaan tes dikurangi. Guru memberikan tes pada siswa ADHD dengan cara sesuai gaya belajarnya, sehingga anak dapat mengerjakan tes dengan baik seperti secara lisan atau mengisi bagian yang kosong.

Sehingga menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian secara lebih lanjut. Kemudian peneliti mengangkat judul mengenai **perkembangan motorik halus pada anak *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* atau ADHD dengan studi kasus di TKIT Sahabat Anak Bangsa Binjai.**

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya berpusat pada perkembangan motorik halus anak *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* dengan tipe Hiperaktif-Impulsif (studi kasus di TKIT Sahabat Anak Bangsa Binjai).

1.3. Rumusan Masalah

Peneliti ini menyajikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan motorik halus pada anak ADHD tipe Hiperaktif-Impulsif (studi kasus di TKIT Sahabat Anak Bangsa Binjai)?
2. Bagaimana metode guru dalam mengembangkan motorik halus anak ADHD tipe Hiperaktif-Impulsif (studi kasus di TKIT Sahabat Anak Bangsa Binjai)?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat perkembangan motorik halus pada anak ADHD tipe Hiperaktif-Impulsif (studi kasus di TKIT Sahabat Anak Bangsa Binjai)?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan perkembangan motorik halus pada anak ADHD tipe Hiperaktif-Impulsif (studi kasus di TKIT Sahabat Anak Bangsa Binjai).
2. Untuk mendeskripsikan metode guru dalam mengembangkan motorik halus pada anak ADHD tipe Hiperaktif-Impulsif (studi kasus di TKIT Sahabat Anak Bangsa Binjai).
3. Untuk menguraikan faktor pendukung dan penghambat perkembangan motorik halus pada anak ADHD tipe Hiperaktif-Impulsif (studi kasus di TKIT Sahabat Anak Bangsa Binjai).

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian tersebut harapan dikemudian hari dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta pandangan yang berhubungan dengan berbagai perkembangan pada anak *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* sejak usia dini dan bisa menjadi rujukan penelitian yang berhubungan tentang perkembangan motorik halus pada anak *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder*.

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah

Untuk evaluasi dan masukan dalam meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana sekolah dalam mendukung pembelajaran khususnya untuk anak berkebutuhan khusus.

b. Kepala Sekolah

Untuk bahan pertimbangan dalam peningkatan kualitas kemampuan kompetensi para guru dalam membimbing anak berkebutuhan khusus.

c. Pendidik

Dapat meningkatkan pemahaman tentang perkembangan motorik halus dan menjadi acuan pada pembelajaran yang berhubungan dengan perkembangan motorik halus pada anak *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder*.

d. Anak

Dapat mengembangkan kegiatan motorik halus melalui kesan dari berbagai pembelajaran sehingga menumbuhkan motivasi anak dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

e. Peneliti dan Pembaca

Untuk menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus khususnya perkembangan motorik halus pada anak *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder*.